

Kreativitas Sanggar Sekintang Dayo Dalam Melestarikan Tradisi Topeng Labu Di Kota Jambi Provinsi Jambi

Filza Lusaphira¹, A.A.I.A Citrawati², Auliana Mukhti Maghfirah³, Yesriva Nursyam⁴

¹ Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

² Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

³ Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

⁴ Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

¹flzalusaa24@gmail.com, ²agungcitrawati12@gmail.com, ³muthy25@gmail.com, ⁴yesrivanursyam.msn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas Sanggar Sekintang Dayo dalam Melestarikan tradisi Topeng Labu di Kota Jambi Provinsi Jambi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis, yaitu seluruh data yang diperoleh baik data lapangan dijabarkan kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan. Pendapat yang digunakan adalah tentang teori kreativitas oleh Robby Hidajat, teori pelestarian oleh Edy Sedyawati dan teori bentuk oleh Soedarsono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas Sanggar Sekintang Dayo dalam melestarikan Topeng Labu diwujudkan melalui penciptaan tari kreasi *Tudung Muko*. Pelestarian yang dilakukan Sanggar Sekintang Dayo mencakup aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan melalui kegiatan latihan, pewarisan kepada generasi muda, serta pementasan tari dalam berbagai kegiatan seni dan budaya sehingga tradisi Topeng Labu tetap dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat.

Kata Kunci: Kreativitas, Pelestarian, Topeng Labu, Tari *Tudung Muko*, Sanggar Sekintang Dayo

PENDAHULUAN

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang memiliki berbagai kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satunya adalah tradisi Topeng Labu yang berasal dari Desa Muaro Jambi. Tradisi ini berawal dari kisah masyarakat tentang penderita penyakit kusta yang harus mengasingkan diri ke hutan karena dianggap dapat menularkan penyakit. Ketika kembali ke kampung halaman, terutama saat Idul Fitri, mereka menggunakan topeng yang terbuat dari labu, rambut dari ijuk, dan pakaian bekas untuk menutupi identitasnya. Menurut Abdul Haviz (Wawancara, 21 Januari 2026), topeng tersebut digunakan untuk menutupi kondisi fisik penderita agar tidak menimbulkan ketakutan di tengah masyarakat. Meskipun penyakit kusta telah hilang, ingatan masyarakat terhadap peristiwa tersebut tetap hidup melalui tradisi Topeng Labu yang masih dipertunjukkan hingga saat ini.

Dalam perkembangannya, tradisi Topeng Labu diolah menjadi bentuk pertunjukan seni melalui kreativitas para seniman. Salah satu bentuk pengembangannya adalah tari kreasi *Tudung Muko* yang diciptakan oleh Eri Argawan pada tahun 2015 di Sanggar Sekintang Dayo Jambi. Tari ini terinspirasi dari legenda Topeng Labu dan bertujuan memperkenalkan kembali tradisi tersebut kepada masyarakat agar tetap dikenal dan lestari. Melalui pengembangan gerak, kostum, dan penyajian pertunjukan yang lebih menarik, tari *Tudung Muko* menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini berfokus pada kreativitas Sanggar Sekintang Dayo dalam melestarikan tradisi Topeng Labu melalui tari *Tudung Muko*. Sanggar ini dipilih karena aktif mengembangkan tradisi Topeng Labu menjadi pertunjukan tari kreasi yang lebih menarik dan relevan bagi masyarakat modern. Upaya tersebut penting mengingat minat generasi muda terhadap kesenian tradisional cenderung menurun, sehingga diperlukan inovasi agar tradisi tetap dikenal dan diwariskan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana kreativitas Sanggar Sekintang Dayo berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi Topeng Labu tanpa menghilangkan nilai dan makna budaya yang menjadi identitasnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian Kreativitas Sanggar Seni dalam Melestarikan Tradisi Topeng Labu di Kota Jambi Provinsi Jambi adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:2), metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah untuk memperoleh data yang digunakan dalam mengembangkan dan menguji pengetahuan secara sistematis. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan melalui data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2018:6). Lokasi penelitian ini berada di Sanggar Sekintang Dayo dan Desa Maro Sebo, Provinsi Jambi, yang dipilih karena memiliki data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi, wawancara dengan narasumber yang terlibat dalam pelestarian tradisi Topeng Labu dan penciptaan tari *Tudung*

Muko, serta dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman penelitian (Sugiyono, 2019:194). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan tradisi Topeng Labu, kreativitas, pelestarian budaya, dan seni pertunjukan tari (Malhotra, 2010:100).

1. Metode Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Peneliti menentukan studi pustaka terlebih dahulu sebelum turun ke lapangan, dan sudah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang akan diteliti dan mencari buku-buku, jurnal yang terkait dengan Topeng Labu di masyarakat Kabupaten Muaro Jambi, guna menghindari adanya unsur plagiat atau jiplakan dari tulisan sebelumnya.

b. Studi Lapangan

1) Observasi

Menurut Bungin (2007:115-118), observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung dan terstruktur terhadap suatu objek untuk memperoleh data yang akurat. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Sanggar Sekintang Dayo Jambi dan Desa Maro Sebo untuk melihat keberlangsungan tradisi Topeng Labu yang berkembang menjadi pertunjukan tari *Tudung Muko*. Peneliti mengamati arak-arakan Topeng Labu saat Idul Fitri, proses latihan sanggar, serta unsur pertunjukan seperti gerak, kostum, musik, dan properti. Hasil observasi menunjukkan bahwa Sanggar Sekintang Dayo berperan aktif dalam melestarikan tradisi melalui pertunjukan, media sosial, dan pembelajaran kepada generasi muda.

2) Wawancara

Menurut Sugiyono (2017:194-197), wawancara dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi 2 jenis utama yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan berbincang langsung dengan seniman yang mengetahui tentang Sejarah Topeng Labu, yakni Abdul Haviz sekaligus pelestari kesenian Topeng yang berada di Desa Muaro Jambi dan Eri Argawan seniman Sanggar Sekintang Dayo Jambi. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang disiapkan sebelumnya, diskusi juga melibatkan beberapa masyarakat desa Muaro Jambi guna memahami perspektif warga lokal terkait nilai dan fungsi sosial tradisi Topeng Labu.

3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mendukung observasi dan wawancara. Pada saat wawancara, dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto dan video serta alat pendukung seperti perekam untuk merekam wawancara sehingga informasi yang di peroleh lebih lengkap dan akurat. Peneliti mendokumentasikan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi dan tari *Tudung Muko*, seperti proses latihan tari, dan arak-arakan tradisi.

2. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pemilihan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang berkaitan dengan kreativitas Sanggar Sekintang Dayo dalam melestarikan tradisi Topeng Labu dipilih dan disusun dalam bentuk uraian deskriptif untuk mempermudah pemahaman. Selanjutnya, kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis data sehingga dapat menggambarkan peran dan upaya sanggar dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Topeng Labu

Tradisi Topeng Labu memiliki sejarah yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Desa Maro Sebo pada masa lalu, khususnya ketika penyakit kusta masih ada. Menurut Abdul Haviz, penderita kusta pada saat itu dianggap berbahaya karena dapat menular sehingga harus diasingkan di kawasan hutan untuk mencegah penyebaran penyakit kepada masyarakat lainnya (Wawancara, Abdul Haviz 21 Januari 2026). Kondisi tersebut menyebabkan penderita kusta mengalami keterbatasan dalam berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat. Namun, pada momen tertentu seperti Idul Fitri, mereka tetap memiliki keinginan untuk kembali berkumpul bersama keluarga. Agar dapat kembali ke desa tanpa menimbulkan ketakutan masyarakat, penderita kusta menggunakan penutup wajah berupa topeng yang terbuat dari labu serta pakaian bekas sebagai bentuk penyamaran. Penggunaan topeng tersebut kemudian dikenal sebagai Topeng Labu. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini tetap dipertahankan meskipun penyakit kusta telah tidak ditemukan lagi di Desa Maro Sebo. Masyarakat menjadikan Topeng Labu sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah masa lalu serta simbol nilai sosial seperti kepedulian, kebersamaan, dan hubungan antarwarga.

Saat ini, fungsi Topeng Labu telah mengalami perubahan dari yang sebelumnya digunakan sebagai alat penyamaran menjadi simbol budaya yang memiliki nilai sejarah dan sosial. Tradisi ini tidak lagi bertujuan untuk menyembunyikan identitas, tetapi menjadi media untuk mengenang dan menceritakan kembali peristiwa masa lalu melalui kegiatan arak-arakan Topeng Labu pada perayaan tertentu, terutama Idul Fitri. Perkembangan zaman juga membawa tradisi ini ke dalam bentuk pertunjukan seni, salah satunya melalui penciptaan tari *Tudung Muko* oleh Sanggar Sekintang Dayo. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Topeng Labu merupakan tradisi yang dinamis dan mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Edy Sedyawati (2008:43) bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pengembangan kreatif tanpa menghilangkan makna asli suatu tradisi. Dengan demikian, kreativitas masyarakat dan pelaku seni memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Topeng Labu agar tetap hidup dan relevan bagi generasi masa kini.



Gambar 1. Tradisi arak-arakan Topeng Labu di Desa Maro Sebo

2. Sanggar Sekintang Dayo

Sanggar Sekintang Dayo merupakan salah satu sanggar seni di Kota Jambi yang bergerak dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya daerah. Sanggar yang berlokasi di Taman Budaya Jambi, Sungai Kambang, ini berdiri pada tahun 1993 sebagai wadah bagi seniman untuk berkarya dan mengembangkan kesenian tradisional. Sanggar ini dipimpin oleh Eri Argawan yang aktif menciptakan karya seni berbasis budaya lokal. Kegiatan utama Sanggar Sekintang Dayo meliputi latihan rutin, penciptaan karya tari, serta pementasan dalam berbagai kegiatan budaya, salah satunya pagelaran Lah Puar Jelupung Tumbuh yang diadakan setiap tahun di Gedung Taman Budaya Jambi.

Selain sebagai tempat pengembangan seni, Sanggar Sekintang Dayo juga berperan dalam membentuk generasi muda yang kreatif, disiplin, dan peduli terhadap budaya daerah. Anggota sanggar terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga remaja, sehingga membantu proses regenerasi seniman. Sanggar ini aktif menciptakan berbagai tari kreasi yang bersumber dari budaya dan kehidupan masyarakat Jambi, salah satunya tari *Tudung Muko* yang terinspirasi dari tradisi Topeng Labu. Melalui latihan, pertunjukan, dan berbagai kegiatan seni, Sanggar Sekintang Dayo terus berupaya mengembangkan karya tari agar tetap dikenal dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sanggar ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, yaitu kreativitas dalam mengembangkan tari *Tudung Muko* sebagai bentuk pelestarian budaya lokal (Wawancara, Eri Argawan 18 April 2026).



Gambar 2. Proses latihan Sanggar Sekintang Dayo

3. Kreativitas Sanggar Sekintang Dayo dalam Mengembangkan Topeng Labu

Kreativitas memiliki peran penting dalam pengembangan tari karena melalui kreativitas seorang koreografer dapat memperbarui bentuk penyajian tari agar tetap menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Robby Hidajat, 2013:1). Menurut Robby Hidajat (2013:4), kreativitas merupakan kemampuan mengolah dan mengembangkan unsur yang telah ada menjadi karya baru yang memiliki nilai estetis.

Kreativitas tersebut terlihat pada Sanggar Sekintang Dayo dalam mengembangkan tradisi Topeng Labu menjadi tari kreasi melalui pengolahan gerak, penyusunan koreografi, dan pengembangan bentuk pertunjukan yang lebih terstruktur tanpa meninggalkan esensi tradisinya. Pengembangan koreografi menjadi salah satu bentuk kreativitas dalam menjaga keberlangsungan seni tradisi agar tetap hidup dan dapat diterima oleh masyarakat lintas generasi (Putri, Y. D., Hardi, H., & Gusti, A., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan teori kreativitas Robby Hidajat untuk menganalisis proses pengembangan tradisi Topeng Labu menjadi tari kreasi pada Sanggar Sekintang Dayo. Teori tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu proses berpikir, beradaptasi, dan berinovasi, yang digunakan untuk melihat bagaimana pengembangan karya dilakukan tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya (Robby Hidajat, 2013:1).

a. Proses Berpikir

Menurut Robby Hidajat dalam buku **Kreativitas Koreografi** (2013:4), kreativitas merupakan kemampuan mengolah dan mengembangkan bentuk yang telah ada menjadi sesuatu yang baru dalam karya seni. Pada Sanggar Sekintang Dayo, proses berpikir kreatif terlihat dari upaya Eri Argawan dalam memahami tradisi Topeng Labu sebagai sumber ide penciptaan tari *Tudung Muko*. Pemahaman tersebut dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan tradisi, suasana pertunjukan, serta aktivitas masyarakat dalam arak-arakan Topeng Labu. Unsur gerak, aktivitas, dan nilai kebersamaan dalam tradisi tersebut kemudian dikembangkan menjadi bentuk gerak tari yang lebih terstruktur tanpa menghilangkan ciri khas aslinya. Proses pengolahan ide tersebut menghasilkan tari kreasi *Tudung Muko* sebagai bentuk pengembangan tradisi lokal ke dalam seni pertunjukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Iga Desi Mawarni (2022) yang menyatakan bahwa ide menjadi dasar penting dalam proses penciptaan tari karena berperan dalam mengembangkan gagasan menjadi

sebuah karya pertunjukan. Melalui proses berpikir kreatif tersebut, Sanggar Sekintang Dayo mampu mengembangkan tradisi Topeng Labu menjadi tari kreasi yang menarik dengan tetap mempertahankan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

b. Beradaptasi

Menurut Robby Hidajat dalam buku *Kreativitas Koreografi* (2013:6), kreativitas tidak hanya berkaitan dengan menemukan ide penciptaan, tetapi juga kemampuan menyesuaikan karya dengan perkembangan zaman agar tetap diterima masyarakat tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pada tahap adaptasi, Sanggar Sekintang Dayo melakukan penyesuaian terhadap tradisi Topeng Labu yang awalnya berbentuk arak-arakan masyarakat menjadi pertunjukan tari kreasi *Tudung Muko*. Proses adaptasi tersebut terlihat melalui pengolahan gerak tradisi menjadi rangkaian koreografi yang lebih terstruktur, penyusunan pola lantai, pengembangan kostum, serta penataan alur pertunjukan agar sesuai dengan kebutuhan panggung. Kostum dan unsur pertunjukan dikembangkan menjadi lebih menarik, namun tetap mempertahankan ciri khas dari tradisi Topeng Labu sebagai sumber penciptaannya. Selain itu, penyesuaian musik dan penyajian dilakukan agar tari *Tudung Muko* dapat diterima oleh masyarakat, khususnya generasi muda, serta dapat ditampilkan dalam berbagai kegiatan seni dan budaya. Melalui proses adaptasi tersebut, Sanggar Sekintang Dayo berhasil mengembangkan tari *Tudung Muko* menjadi dua versi sebagai upaya mempertahankan keberlanjutan tradisi Topeng Labu agar tetap dikenal dan tidak mengalami kepunahan.

c. Berinovasi

Robby Hidajat dalam buku *Kreativitas Koreografi* (2013:11) menyatakan bahwa inovasi dalam kreativitas merupakan kemampuan menciptakan pembaruan pada sebuah karya seni tanpa menghilangkan nilai dasar yang menjadi sumber penciptaannya. Inovasi dilakukan agar karya seni dapat terus berkembang dan tetap menarik sesuai dengan perkembangan pertunjukan masa kini. Dalam seni tari, inovasi dapat terlihat melalui pengembangan berbagai unsur pertunjukan, seperti gerak, kostum, musik, pola lantai, hingga bentuk penyajian. Bentuk inovasi tersebut terlihat pada pengembangan tari kreasi *Tudung Muko* yang bersumber dari tradisi Topeng Labu oleh Sanggar Sekintang Dayo. Pengembangan dilakukan melalui pembaruan penyajian tari agar lebih menarik dan mudah diterima masyarakat, khususnya generasi muda. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah pengembangan tari *Tudung Muko* menjadi dua versi pertunjukan. Versi pertama masih mempertahankan karakter tradisi Topeng Labu dengan ditampilkan oleh empat penari perempuan dan empat penari laki-laki remaja, sedangkan versi kedua dikembangkan untuk anak-anak perempuan dengan penyederhanaan gerak agar lebih mudah dipelajari sesuai kemampuan mereka tanpa menghilangkan ciri khas tari *Tudung Muko*. Selain perubahan bentuk penyajian, inovasi juga dilakukan pada berbagai elemen pendukung pertunjukan tari. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono dalam buku *Tari-Tarian Indonesia 1* (1977:40-41) yang menjelaskan bahwa komposisi tari terdiri dari berbagai elemen, seperti gerak tari, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, tata rias, kostum, properti, pementasan, tata lampu, dan susunan acara. Berdasarkan teori tersebut, inovasi dalam tari kreasi *Tudung Muko* dapat dilihat melalui pengembangan berbagai elemen pertunjukan yang dilakukan oleh Sanggar Sekintang Dayo. Adapun bentuk pengembangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pengembangan Sanggar Sekintang Dayo

Elemen Tari	Karya Pertama	Karya Kedua
Gerak	Ragam 1 : Adalah gerak yang terinspirasi dari aktivitas pada masa munculnya penyakit kusta, seperti menutup wajah dengan tudung (topeng), dengan berjalan perlahan dan menghindari interaksi sosial. Gerakan ini lebih dekat dengan bentuk aktivitas sehari-hari masyarakat.	Ragam 1: Gerak mengalami pengembangan melalui pengolahan tempo dan tenaga
	Ragam 2 : Pada ragam ini menggambarkan perasaan takut, cemas, dan keterasingan masyarakat akibat penyakit kusta melalui gerakan tubuh yang tertutup. Gerak ini menunjukkan bagaimana kondisi kehidupan masyarakat pada masa itu yang dipenuhi rasa takut dan saling menjaga jarak.	Ragam 2 : Gerak ini mengalami pengembangan dengan penambahan variasi gerak yang lebih lincah, tetapi tetap mempertahankan makna gerak yang menggambarkan rasa takut, cemas, dan sikap saling menjaga jarak dalam masyarakat.
	Ragam 3 : Pada ragam ini gerak yang digunakan menggambarkan kesepian masyarakat yang terkena kusta melalui gerakan tubuh yang membungkuk dan menutupi muka dengan topeng akibat malu.	Ragam 3 : Pada versi kedua, gerak mengalami perubahan melalui penambahan rangkaian gerak yang lebih beragam serta perpindahan antargarak sehingga berbeda pada versi pertama.

Kostum	Penari Perempuan menggunakan kostum berwarna hitam, sedangkan penari laki-laki menggunakan kostum berwarna merah. Pemilihan warna tersebut disesuaikan dengan konsep penyajian tari <i>Tudung Muko</i> pada saat pertama kali diciptakan pada tahun 2015. Perbedaan warna kostum juga membantu membedakan karakter penari laki-laki dan Perempuan dalam pertunjukan.	Kostum kedua mengalami pengembangan pada bentuk, warna, dan hiasan yang lebih sederhana agar terlihat menarik untuk kebutuhan pertunjukan panggung, tanpa memiliki makna khusus seperti pada kostum versi pertama.
Properti	Topeng yang terbuat dari buah labu untuk menutupi muka dari penyakit kusta agar masyarakat lainnya tidak tertular	Pada versi kedua, topeng dibuat menggunakan bahan plastik sebagai pengganti bahan sebelumnya agar lebih ringan, praktis, dan nyaman digunakan saat pertunjukan.
	Tongkat kayu membantu memperkuat gerakan penari dan mendukung penggambaran tokoh atau suasana yang ditampilkan.	Pada versi kedua properti tongkat kayu sudah tidak digunakan lagi.

Berdasarkan table di atas, terlihat bahwa inovasi yang dilakukan Sanggar Sekintang Dayo pada tari kreasi *Tudung Muko* mengalami pengembangan pada beberapa elemen pertunjukan tari. Pengembangan tersebut dilakukan sebagai bentuk pembaruan agar tari *Tudung Muko* lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan masa kini tanpa menghilangkan ciri khas tradisi Topeng Labu. Adapun bentuk pengembangan pada setiap elemen tari *Tudung Muko* dapat dilihat melalui penjelasan berikut :

1) Gerak

Tari *Tudung Muko* memiliki gerak yang sederhana, ekspresif, dan disusun dalam bentuk kelompok untuk menggambarkan kebersamaan masyarakat. Gerak tersebut merupakan hasil pengembangan dari tradisi Topeng Labu yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan tari. Meskipun sederhana, setiap gerakan memiliki makna yang disampaikan melalui simbol-simbol gerak. Menurut Soedarsono (1978:17), gerak tari merupakan gerakan sehari-hari yang telah diolah menjadi gerak yang lebih indah dan memiliki makna. Dalam tari *Tudung Muko*, gerakan tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media untuk menggambarkan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan tradisi Topeng Labu. Ragam gerakannya tidak berasal dari gerak tradisional yang memiliki aturan baku, melainkan dikembangkan dari aktivitas masyarakat Desa Maro Sebo dalam tradisi Topeng Labu (Wawancara, Eri Argawan, 19 April 2026). Penggunaan pola gerak kelompok mencerminkan nilai kebersamaan, kekompakan, dan hubungan sosial masyarakat yang menjadi bagian penting dari tradisi tersebut.

a) Ragam 1

Ragam 1 pada tari *Tudung Muko* merupakan pengembangan gerak yang terinspirasi dari aktivitas dan perilaku masyarakat Desa Maro Sebo pada masa munculnya penyakit kusta, seperti kebiasaan menutup wajah dan menghindari interaksi dengan penderita kusta. Pada ragam ini, penari membentuk formasi yang rapi dengan perpaduan posisi berdiri dan berlutut, di mana penari memegang topeng di depan wajah sebagai simbol perlindungan dan keterasingan. Kreativitas koreografer terlihat melalui proses pengolahan gerak sehari-hari masyarakat menjadi gerak tari yang lebih terstruktur, estetis, dan mudah dipahami penonton. Gerakan tersebut tidak ditampilkan secara langsung, tetapi dikembangkan menjadi rangkaian tari yang mampu menggambarkan perasaan takut, malu, dan terasing yang dialami masyarakat pada masa tersebut.



Gambar 3. Ragam 1

b) Ragam 2

Ragam 2 dalam tari *Tudung Muko* terinspirasi dari kondisi batin dan kehidupan sosial masyarakat Desa Maro Sebo ketika penyakit kusta masih ada. Gerakan yang ditampilkan tidak menggambarkan peristiwa secara langsung, tetapi disampaikan melalui ekspresi, bahasa tubuh, dan simbol gerak yang menggambarkan rasa takut, kecemasan, tekanan sosial, serta keinginan untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat, terutama pada momen Idul Fitri. Gerak yang cenderung tertutup, pandangan terbatas, dan langkah yang hati-hati menggambarkan kondisi keterasingan yang dialami masyarakat akibat penyakit kusta. Pada versi pengembangan, ragam ini mengalami perubahan melalui penambahan variasi gerak, perpindahan posisi yang lebih beragam, serta pengolahan penyajian agar terlihat lebih menarik. Penggunaan topeng sebagai properti tetap dipertahankan, namun diletakkan di atas

kepala sehingga wajah penari tetap terlihat. Meskipun mengalami pengembangan bentuk, ragam ini tetap mempertahankan makna utama tentang sikap menjaga jarak dan kondisi sosial masyarakat pada masa munculnya penyakit kusta.



Gambar 4. Ragam 2

c) Ragam 3

Ragam 3 pada tari *Tudung Muko* menggambarkan perasaan dan kondisi sosial masyarakat melalui ekspresi, bahasa tubuh, dan pengolahan gerak penari. Koreografer terinspirasi dari pengalaman emosional masyarakat yang pernah mengalami keterasingan akibat penyakit kusta, seperti rasa sedih, terisolasi, dan keinginan untuk kembali diterima oleh lingkungan sosial. Gerakan yang lambat dengan posisi tubuh membungkuk menggambarkan kondisi lemah dan keterasingan, sedangkan perubahan gerak yang lebih aktif menunjukkan adanya harapan untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat. Pada versi kedua, ragam ini mengalami pengembangan melalui penambahan variasi gerak, perpindahan antargarak, serta perubahan posisi tubuh seperti berlutut, duduk membungkuk, dan variasi bentuk tangan sehingga penyajian menjadi lebih dinamis. Pengembangan tersebut menunjukkan adanya inovasi dalam tari *Tudung Muko* tanpa menghilangkan nilai tradisi Topeng Labu. Jika versi pertama lebih menampilkan suasana kesedihan, ketakutan, dan keterasingan, maka versi kedua lebih menggambarkan harapan, semangat hidup, dan keinginan untuk kembali diterima masyarakat. Dengan demikian, pengembangan tari *Tudung Muko* menjadi bentuk upaya pelestarian tradisi melalui penyesuaian terhadap perkembangan pertunjukan masa kini.



Gambar 5. Ragam 3

2) Penari

Pada awal penciptaannya, tari *Tudung Muko* ditampilkan oleh delapan penari yang terdiri dari empat penari laki-laki dan empat penari perempuan. Komposisi tersebut tidak hanya menunjukkan keseimbangan jumlah penari, tetapi juga pembagian karakter, di mana penari laki-laki menampilkan gerak yang lebih kuat dan tegas sebagai gambaran masyarakat yang menjaga jarak terhadap penderita kusta, sedangkan penari perempuan menggambarkan perasaan sedih, takut, dan keinginan untuk kembali diterima melalui gerak yang lebih lembut. Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan pertunjukan, komposisi penari berubah menjadi seluruhnya perempuan. Meskipun demikian, karakter laki-laki dan perempuan tetap dipertahankan melalui pengolahan gerak, ekspresi, dan kostum, sehingga makna yang terkandung dalam pertunjukan tetap tersampaikan. Perubahan ini menunjukkan adanya kreativitas dalam pengembangan tari *Tudung Muko* agar lebih mudah dipentaskan dan tetap menarik bagi penonton tanpa menghilangkan nilai tradisi yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Robby Hidajat (2013:3) yang menyatakan bahwa kreativitas dalam seni tidak hanya terletak pada hasil karya, tetapi juga pada proses pengolahan unsur-unsur seni yang disesuaikan dengan kebutuhan ekspresi dan konteks budaya. Dengan demikian, perubahan komposisi penari pada tari *Tudung Muko* menjadi bentuk pengembangan penyajian yang tetap mempertahankan nilai dan makna tradisi Topeng Labu.

3) Kostum

Menurut Daryusti (2005:48), kostum merupakan segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh penari dan memiliki peran penting dalam mendukung penyajian tari secara utuh. Kostum tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan, tetapi juga menjadi penanda yang membangun karakter, suasana, dan makna dalam sebuah pertunjukan (Yuliza, 2022). Dalam tari *Tudung Muko*, kostum menjadi salah satu unsur pendukung yang memperkuat identitas budaya dan penyampaian cerita. Seiring perkembangannya, kostum tari *Tudung Muko* mengalami perubahan bentuk dan konsep yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan, kenyamanan penari, serta perkembangan kreativitas seni, namun tetap mempertahankan ciri khas dari tradisi Topeng Labu.

Pada awal penciptaannya tahun 2015, kostum tari *Tudung Muko* memiliki perbedaan yang jelas antara penari laki-laki dan perempuan. Penari perempuan menggunakan baju hitam yang dipadukan dengan celana kulot merah, sedangkan penari laki-laki mengenakan kostum dominan merah berupa pakaian dalam merah dengan tambahan jubah sebagai penutup luar. Perbedaan warna dan bentuk busana tersebut menjadi ciri khas awal penyajian tari *Tudung Muko* yang menggambarkan pembagian karakter dalam pertunjukan. Seiring perkembangan waktu, kostum tari *Tudung Muko* mengalami perubahan menjadi lebih sederhana dan praktis dengan menggunakan baju kurung, celana panjang hitam, serta obi belt pada bagian pinggang. Perubahan tersebut dilakukan agar tampilan tari lebih rapi, nyaman

digunakan, dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan masa kini tanpa menghilangkan identitas budaya yang terkandung di dalamnya.



Gambar 6. Kustom pertama *Tudung Muko*

Perubahan kostum pada tari *Tudung Muko* menunjukkan adanya upaya Sanggar Sekintang Dayo dalam mengembangkan bentuk penyajian tari agar tetap menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun mengalami perubahan, kostum tetap berfungsi sebagai elemen pendukung yang memperkuat karakter dan makna pertunjukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Y. Sumandiyo Hadi (2007:25) yang menjelaskan bahwa pertunjukan tari merupakan kesatuan dari berbagai unsur pendukung, termasuk kostum yang berperan dalam memperjelas karakter penari. Dengan demikian, pengembangan kostum pada tari *Tudung Muko* menjadi bagian dari proses kreativitas dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai budaya yang bersumber dari tradisi Topeng Labu.



Gambar 7. Kostum kedua *Tudung Muko*

4) Rias

Tata rias dalam pertunjukan tari merupakan bagian dari unsur visual yang memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter, memperjelas ekspresi wajah penari, serta memperkuat kesatuan dalam sebuah pertunjukan (Y. Sumandiyo Hadi, 2007:36). Pada tari *Tudung Muko*, tata rias yang digunakan cenderung sederhana, yaitu menggunakan rias tegas pada wajah penari. Rias ini bertujuan untuk memperjelas ekspresi wajah agar tetap terlihat oleh penonton, terutama dalam konteks pertunjukan panggung. Adapun pembeda utama dalam penggunaan rias tersebut terletak pada pemilihan warna lipstick, yaitu menggunakan warna hitam yang memberikan kesan kuat, tegas, serta mendukung karakter yang ditampilkan dalam pertunjukan.

5) Musik

Musik dalam pertunjukan tari memiliki peran penting sebagai unsur pendukung yang tidak hanya berfungsi mengiringi gerak, tetapi juga mengatur tempo, ritme, membangun suasana, serta memperkuat ekspresi penari. Kehadiran musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pertunjukan karena mampu membentuk struktur dan keutuhan penyajian tari (Y. Sumandiyo Hadi, 2007:34).

Gendang Melayu berfungsi sebagai pengatur tempo dan ritme utama dalam tari *Tudung Muko*. Bunyi gendang menjadi dasar bagi penari dalam melakukan gerakan, terutama dalam mengatur perubahan dinamika seperti cepat-lambat, kuat-lemah, serta perpindahan antar ragam gerak. Selain mengatur irama, gendang juga berperan dalam membangun suasana pertunjukan sehingga gerakan penari dapat terlihat lebih ekspresif.



Gambar 8. Gendang Melayu

Talempong dalam tari *Tudung Muko* berfungsi sebagai alat musik melodis yang memperkuat irama serta memberikan karakter khas musik Melayu Jambi. Pola nada yang dimainkan menghasilkan kesan harmonis dan membantu membangun suasana dalam pertunjukan.



Gambar 9. Talempong

Akordeon dalam tari *Tudung Muko* berfungsi sebagai alat musik melodis dan harmonis yang memperkaya warna musik pengiring tari.



Gambar 10. Akordeon

Selain itu, gitar akustik digunakan untuk memberikan sentuhan modern dalam musik pengiring tari *Tudung Muko*. Suara yang dihasilkan dari getaran senar memberikan karakter bunyi yang lembut dan menyatu dengan alat musik tradisional seperti gendang dan talempong. Penggunaan berbagai instrumen tersebut menunjukkan bahwa musik dalam tari *Tudung Muko* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak, tetapi juga menjadi elemen penting dalam membangun karakter, suasana, dan daya tarik pertunjukan.



Gambar 11. Gitar akustik

6) Properti

Properti merupakan salah satu unsur penting dalam pertunjukan tari yang berfungsi untuk memperkuat karakter, membangun makna, dan mendukung penyampaian pesan kepada penonton. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003:92-94), properti tari tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi juga membantu memperjelas tema, karakter, dan makna dalam sebuah karya tari. Pada tari *Tudung Muko*, penggunaan properti seperti Topeng Labu dan tongkat menjadi bagian dari kreativitas Sanggar Sekintang Dayo dalam mengembangkan tradisi Topeng Labu ke dalam bentuk pertunjukan tari. Properti tersebut tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung simbol sejarah dan sosial. Topeng Labu yang sebelumnya digunakan sebagai alat penyamaran bagi penderita kusta, kini dikembangkan menjadi simbol yang menggambarkan penderitaan, keterasingan, perjuangan, dan harapan masyarakat untuk kembali diterima dalam lingkungan sosial. Melalui penggunaan properti tersebut, tari *Tudung Muko* mampu mempertahankan nilai tradisi sekaligus menyampaikan pesan kemanusiaan kepada penonton. Dengan demikian, properti dalam tari *Tudung Muko* tidak hanya berfungsi sebagai pendukung visual, tetapi juga menjadi unsur penting dalam memperkuat cerita dan makna pertunjukan.

a) Topeng

Topeng yang terbuat dari labu merupakan properti utama dalam tari *Tudung Muko* yang memiliki keterkaitan langsung dengan tradisi Topeng Labu di Desa Maro Sebo. Secara historis, topeng ini digunakan oleh penderita kusta sebagai alat untuk menutupi wajah ketika kembali ke kampung halaman agar terhindar dari rasa takut dan penolakan masyarakat. Dalam pertunjukan tari, fungsi tersebut mengalami perubahan menjadi simbol yang menggambarkan kondisi sosial dan psikologis masyarakat pada masa lalu. Pada versi pertama, topeng masih menggunakan bahan labu sebagai bentuk yang mendekati tradisi aslinya, sedangkan pada pengembangan karya kedua, bahan topeng mengalami perubahan menjadi plastik agar lebih praktis, tahan lama, dan mudah digunakan saat pertunjukan. Meskipun mengalami perubahan bahan, bentuk dan fungsi simboliknya tetap dipertahankan sebagai identitas dari tradisi Topeng Labu.



Gambar 12. Topeng pertama

Secara simbolis, topeng labu menggambarkan rasa keterasingan, upaya melindungi diri, serta pandangan sosial terhadap masyarakat yang terdampak penyakit kusta. Selain itu, topeng juga menjadi representasi dari ingatan masyarakat terhadap peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Penggunaan topeng dalam tari *Tudung Muko* menunjukkan adanya proses pengembangan kreatif yang mengolah unsur tradisi menjadi pertunjukan seni tanpa menghilangkan nilai sejarah dan maknanya. Dengan demikian, topeng tidak hanya berfungsi sebagai properti pendukung, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan mengenai kehidupan sosial, perjuangan, dan nilai kemanusiaan kepada penonton.



Gambar 13. Properti topeng

b) Tongkat Kayu

Tongkat merupakan properti yang digunakan oleh penari laki-laki dalam tari *Tudung Muko*. Properti ini bukan bagian dari tradisi awal Topeng Labu, melainkan hasil pengembangan kreatif Sanggar Sekintang Dayo dalam penyajian tari. Penggunaan tongkat berfungsi untuk memperkuat karakter penari laki-laki agar terlihat lebih tegas, kuat, dan berwibawa, serta mendukung gerakan yang lebih aktif. Secara simbolis, tongkat menggambarkan kekuatan, aturan sosial, dan batas hubungan antara penderita kusta dengan masyarakat pada masa lalu. Oleh karena itu, tongkat tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung visual, tetapi juga menjadi media penyampaian makna tentang adanya jarak sosial dan kondisi masyarakat akibat penyakit kusta.

Pada versi kedua tari *Tudung Muko*, penggunaan tongkat mengalami perubahan dengan dihilangkannya properti tersebut dari pertunjukan. Perubahan ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap konsep penyajian yang lebih sederhana dan mudah dipelajari. Meskipun tongkat tidak lagi digunakan, makna yang terkandung di dalamnya tetap disampaikan melalui gerak, ekspresi, dan pola lantai penari. Pengembangan tersebut menunjukkan adanya inovasi dalam penyajian tari *Tudung Muko* agar lebih fleksibel tanpa menghilangkan pesan cerita dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

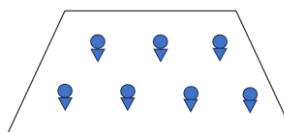


Gambar 14. Tongkat Kayu

7) Pola Lantai

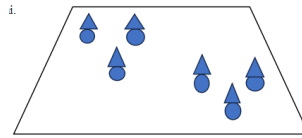
Pola lantai merupakan salah satu unsur penting dalam pertunjukan tari yang berkaitan dengan pengolahan ruang oleh penari untuk membentuk komposisi visual di atas panggung. Menurut Soedarsono dalam buku *Tari-Tarian Indonesia 1* (1977:42), desain lantai merupakan garis-garis yang dilalui penari di lantai atau garis yang terbentuk melalui formasi penari kelompok. Pada tari *Tudung Muko*, pola lantai yang digunakan bersifat kreasi, yaitu tidak terikat pada pola tradisional tertentu, melainkan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan artistik pertunjukan. Pola lantai yang digunakan memiliki variasi, seperti garis lurus horizontal, pola melingkar, dan pola berpencar. Penggunaan variasi pola lantai tersebut menunjukkan adanya pengolahan ruang yang kreatif sebagai bentuk inovasi Sanggar Sekintang Dayo dalam mengembangkan penyajian tari *Tudung Muko*.

Pada ragam 1 terlihat penari menggunakan pola lantai garis lurus yang disusun secara seimbang antara sisi kanan dan kiri panggung. Penari di bagi menjadi dua barisan, yaitu barisan depan dan barisan belakang. Susunan tersebut membuat posisi setiap penari terlihat rapi dan tidak saling menutupi. Penempatan penari yang seimbang juga membuat seluruh ruang panggung dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga penonton dapat melihat gerakan setiap penari dengan lebih jelas. Pola lantai tersebut dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



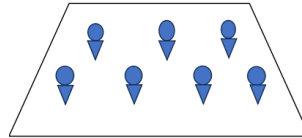
Gambar 15. Pola lantai ragam 1

Pada ragam 2 pola lantai ini terdiri dari tiga penari di bagian depan dan tiga penari di bagian belakang. Penempatan penari dibuat seimbang antara sisi kanan dan kiri panggung sehingga pertunjukan terlihat rapi. Pola lantai tersebut dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 16. Pola lantai ragam 2

Pada ragam 3 pola lantai melakukan pengulangan yang sama seperti pada ragam 1. Pola lantai ini terdiri dari empat penari bagian depan dan tiga penari bagian belakang. Penempatan penari disusun secara seimbang antara sisi kanan dan kiri panggung. Meskipun berada dalam satu pola lantai, setiap penari melakukan posisi tubuh yang berbeda. Penari bagian depan menunduk kebawah dan bagian belakang berlutut dengan posisi tubuh yang lebih tegak. Perbedaan level gerak yang dibuat menjadi variasi. Pola lantai tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 17. Pola lantai ragam 3

8) Lighting (Tata Cahaya)

Pencahayaannya (lighting) merupakan salah satu unsur penting dalam pertunjukan tari yang tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga sebagai elemen artistik yang mampu membangun suasana dan memperkuat makna pertunjukan. Tata Cahaya berfungsi untuk memperjelas penampilan penari, menciptakan suasana, serta mendukung ekspresi dan karakter dalam pertunjukan (Jazuli, 1994:120). Pada tari *Tudung Muko*, penggunaan lighting dapat dipahami sebagai bagian dari upaya artistik dalam memperkuat suasana yang berkaitan dengan tradisi Topeng Labu. Penggunaan cahaya redup mampu menghadirkan kesan keterasingan dan kesedihan, sedangkan pencahayaan yang lebih terang digunakan untuk memperjelas gerak dan interaksi antarpeneri. Dengan demikian, lighting tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga sebagai media visual yang mendukung penyampaian makna sosial dan emosional dalam pertunjukan.

9) Tempat Pertunjukan

Unsur ruang merupakan bagian penting dalam pertunjukan tari karena menjadi media berlangsungnya gerak sekaligus mendukung pembentukan makna dalam penyajian tari (Y. Sumandiyo Hadi, 2007:25). Pada awalnya, tari kreasi *Tudung Muko* dipentaskan di ruang tertutup, yaitu Gedung Taman Budaya Jambi, yang memungkinkan pengaturan tata cahaya, tata suara, dan komposisi ruang secara lebih terkontrol sehingga suasana dramatis dan estetika pertunjukan dapat tersampaikan dengan optimal. Namun, seiring perkembangannya, tari *Tudung Muko* tidak lagi terbatas pada ruang pertunjukan formal, melainkan dapat dipentaskan di berbagai ruang, baik terbuka maupun tertutup, seperti festival budaya, pertunjukan masyarakat, dan kegiatan seremonial lainnya. Perkembangan ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan kemampuan adaptasi dalam penyajian tari sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan demikian, perubahan ruang pertunjukan menjadi salah satu bentuk pengembangan kreativitas yang mendukung pelestarian tari *Tudung Muko* agar tetap relevan dan dapat ditampilkan dalam berbagai konteks pertunjukan masa kini.

4. Upaya Sanggar Sekintang Dayo dalam Melestarikan Tari *Tudung Muko*

Pelestarian budaya merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan suatu kesenian agar tetap hidup, berkembang, dan memiliki nilai dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat Putri Zikriyah et al. (2022) dalam jurnal berjudul "*Upaya Pelestarian Tari Piriang Pandai Sikek di Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*", perkembangan zaman serta berbagai pengaruh negatif yang dapat mengancam keberadaan kesenian tradisi membutuhkan kejelian dan keuletan dari masyarakat pendukungnya. Pelestarian budaya tidak hanya dimaknai sebagai usaha mempertahankan bentuk asli suatu kesenian secara statis, tetapi juga sebagai proses dinamis yang melibatkan penyesuaian terhadap perubahan zaman. Menurut Edy Sedyawati (2008:156), pelestarian budaya mencakup tiga aspek utama, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa suatu kesenian tidak hanya perlu dijaga keberadaannya, tetapi juga harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar tetap memiliki fungsi serta relevansi dalam kehidupan masyarakat. Adapun ketiga aspek pelestarian tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Perlindungan

Aspek perlindungan dalam pelestarian budaya merupakan upaya untuk menjaga keberlangsungan suatu kesenian agar tidak mengalami kepunahan. Pada tari *Tudung Muko*, perlindungan dilakukan oleh Sanggar Sekintang Dayo melalui proses pewarisan kepada generasi muda melalui latihan rutin serta mempertahankan unsur-unsur utama yang menjadi ciri khas tari, seperti penggunaan topeng labu dan makna yang berkaitan dengan tradisi Topeng Labu. Selain itu, upaya perlindungan juga dilakukan melalui pengakuan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) sebagai bentuk legalitas dan pengakuan terhadap karya seni, sehingga dapat mencegah penyalahgunaan atau klaim dari pihak lain (Wawancara, Eri Argawan, 18 April 2026). Dengan demikian, pelestarian tari *Tudung Muko* tidak hanya berfokus pada mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga mencakup perlindungan nilai, identitas budaya, dan hak atas karya seni tersebut.

Gambar 18. HAKI Tari *Tudung Muko*

b. Pengembangan

Aspek pengembangan dalam pelestarian budaya merupakan upaya untuk menyesuaikan suatu kesenian dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai dasar yang dimilikinya. Pada tari *Tudung Muko*, pengembangan dilakukan oleh Sanggar Sekintang Dayo melalui pewarisan kepada generasi muda, khususnya anak-anak, serta melalui berbagai penyesuaian dalam bentuk pertunjukan (Wawancara, Ristira Argawani, 19 April 2026). Pengembangan tersebut terlihat pada unsur musik, gerak, dan pola lantai yang diolah agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan masa kini, sementara properti utama berupa topeng tetap dipertahankan sebagai identitas khas tari *Tudung Muko*. Proses ini menunjukkan bahwa pengembangan dilakukan secara selektif dengan tetap menjaga unsur pokok tarian sekaligus menghadirkan inovasi agar tetap diminati oleh generasi muda tanpa kehilangan makna tradisinya. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui perbandingan antara versi pertama dan versi kedua tari *Tudung Muko*, serta melalui kegiatan latihan rutin yang menjadi bagian penting dalam proses pengembangan dan keberlanjutan tari tersebut.



Gambar 19. Upaya pelestarian Sanggar Sekintang Dayo dengan latihan rutin

c. Pemanfaatan

Pemanfaatan dalam pelestarian budaya merupakan upaya menggunakan kesenian dalam berbagai kegiatan agar tetap hidup dan berfungsi di tengah masyarakat. Pada tari *Tudung Muko*, bentuk pemanfaatan yang dilakukan oleh Sanggar Sekintang Dayo terlihat melalui pementasan tari dalam berbagai acara budaya, salah satunya pagelaran Lah Puar Jelupung Tumbuh. Melalui kegiatan tersebut, tari *Tudung Muko* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian budaya yang memperkenalkan nilai-nilai tradisi Topeng Labu kepada masyarakat luas. Dengan demikian, pemanfaatan tari *Tudung Muko* dalam berbagai kegiatan seni dan budaya menunjukkan bahwa tarian ini tetap memiliki peran dalam kehidupan masyarakat sehingga keberadaannya dapat terus dipertahankan, dikembangkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Wawancara, Meliana Rahmadhani, 19 April 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kreativitas Sanggar Sekintang Dayo dalam melestarikan tradisi Topeng Labu diwujudkan melalui penciptaan tari kreasi *Tudung Muko* yang terinspirasi dari tradisi tersebut. Kreativitas sanggar terlihat melalui proses berpikir, beradaptasi, dan berinovasi dalam mengembangkan berbagai unsur pertunjukan, seperti gerak, musik, kostum, tata rias, properti, pola lantai, penari, dan bentuk penyajian, dengan tetap mempertahankan identitas serta ciri khas Topeng Labu sebagai sumber penciptaan. Upaya pelestarian yang dilakukan mencakup tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan dilakukan melalui pewarisan tari kepada generasi muda serta pengurusan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), pengembangan dilakukan melalui inovasi bentuk pertunjukan seperti penciptaan dua versi tari *Tudung Muko* agar lebih mudah dipelajari dan diminati, sedangkan pemanfaatan dilakukan melalui latihan rutin, pementasan dalam berbagai kegiatan seni budaya, pengajaran tari di sekolah, serta penggunaan media sosial sebagai sarana promosi. Melalui upaya tersebut, Sanggar Sekintang Dayo mampu menjaga keberadaan tradisi Topeng Labu agar tetap dikenal, berkembang, dan diwariskan kepada generasi berikutnya di tengah perkembangan masyarakat modern.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan kreativitas Sanggar Sekintang Dayo dalam mengembangkan tradisi *Topeng Labu* melalui tari *Tudung Muko* dapat terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya. Pengembangan yang dilakukan hendaknya tetap memperhatikan nilai dan identitas budaya yang menjadi ciri khas tradisi Topeng Labu sehingga tidak kehilangan makna aslinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji kreativitas sanggar seni dan pelestarian budaya daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Sanggar Sekintang Dayo, terutama Bapak Eri Argawan, Ibu Ristira Argawani, dan Ibu Meliana Rahmadhani yang telah bersedia menjadi narasumber serta memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan, serta kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan, motivasi, dan bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil

penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni tari dan pelestarian budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryusti (2005). Telaah Karakterisasi Tari Randai Ilau Di Nagari Saningbakar Sumatera Barat. *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 6(3), 10.15294/harmonia.v6i3.812.
- Edy S. (2008). *Keindahan Dalam Budaya Dialog Budaya: Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budayadan Pelestrarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Hadi, Y.S (2003). *Aspek – Aspek Dasar Kereografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili
- Hadi, Y. S.(2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hidajat, R. 2013. *Kreativitas Koreografi*. Surya Pena Gemilang.
- Jazuli, Muhammad (1994). *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang.
- Malhotra, N.K. 2010. *Marketing Research: An Applied Orientation*. New Jersey: Pearson Education.
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.. Bandung :: PT Remaja Rosdakarya*.
- Putri, Y. D., Hardi, H., & Gusti, A. (2024). *Kreativitas Masyarakat Jorong Sampu Dalam Upaya Pelestarian Tari Indang Tagak Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan*. Abstrak: *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(5), 67-78., n.d.
- Sudarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Komposisi Tari*. Jakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistya, S. (2025). *Peran Sanggar Tari Sebagai Ruang Tumbuh Kreativitas dan Semangat Belajar Kesenian Anak-anak di Sanggar Melati Suci Binjai*. *Mesada: Journal Of Innovative Research*, Volume 02, Nomor 02, 726-736.
- Wendy, S. 2025. *Tarian Sang Aktor*
- Yuliza, F. (2022). *Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman: Suatu Tinjauan Semiotika Tari*. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 83-97.